

Mendidik Anak dalam Keluarga Era Modern Perspektif Ibnu Ihsan Baihaqi

Rifda El Fiah, Mayadi Hizri

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: rifdaelfiah@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana mendidik anak dalam keluarga di era modern perspektif Islam berdasarkan sudut pandang dari pemikiran Ibnu Ihsan Baihaqi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur (kepustakaan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa didiklah anak dengan tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Kata Kunci: Mendidik Anak, Keluarga, Ibnu Ihsan Baihaqi

Abstract

This study examines how to educate children in the family in the modern era of Islamic perspective from the perspective of Ibnu Ihsan Baihaqi's thoughts. The research method used is qualitative study of literature. This study concludes that educating children with the guidance of Islam is applied in the family to shape children to become human beings who believe and fear God Almighty, and have good moral values that include ethics, morals, manners, spiritual or understanding and experience of values religious in everyday life. Which later will be an important contribution to the development of the nation and state.

Keywords: Educating Children, Family, Ibnu Ihsan Baihaqi

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak¹.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan². Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 155.

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 76.

tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak-anaknya³.

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah Swt surat al-Tahrim ayat 6, yang artrinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Metode Penelitian

Jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan metode kualitatif, yang berarti mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri, menelaah bahan berupa data literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, baik yang berupa buku, artikel dan karangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu⁴.

Orang tua harus memerhatikan perkembangan jasmani, akal, dan rohani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda. Untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-

³ Hery Noer Aly and Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 220.

⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and Sunnah*, ed. Fungky Kusnaedi Timur (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 267.

anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

2. Pola Mendidik Anak dalam Keluarga perspektif Islam

a. Pendidikan keteladanan

Pola pendidikan ini ialah dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an.

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu: 1) keteladanan dalam ibadah, 2) keteladanan bermurah hati, 3) keteladanan kerendahan hati, 4) keteladanan kesantunan, 4) keteladanan keberanian, dan 5) keteladanan memegang akidah⁵.

Oleh karena objeknya anak (kanak-kanak), tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan "salam", maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari, yaitu mengucap salam ketika hendak pergi dan pulang ke rumah. Yang penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

Menurut Jalaluddin, anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah⁶.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang di sekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana Sabda Nabi Muhamma SAW berikut:

Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik" (H.R At-Tirmidzi).

⁵ M Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ed. A Gani and Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 17.

⁶ Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *INTELEKTUALITA* 5, no. 1 (September 6, 2016): 1, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.

c. Mendidik dengan Nasehat

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu:

- 1) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan
Sebagai contohnya adalah seruan Luqman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Q.S. Luqman (31) ayat 13; “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.
- 2) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat
Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf: 176; “... Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”
- 3) Pengarahan melalui wasiat
Orang tua yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depannya dan demi keselamatannya.

d. Pendidikan dengan perhatian

Anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya⁷.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasihat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Seorang pendidik haruslah mengenal siapa dan bagaimana watak anak didiknya, karena terkadang sikap negatif yang dimunculkan anak adalah bentuk dari proses kecerdasannya. Sehingga harus hati-hati dalam menyikapinya agar tidak terjadi trauma pada anak yang dapat mematahkan daya kreatif dan inovasinya.

Dilihat dari sudut pandang pemikiran Ibnu Ihsan Baihaqi, dalam perspektifnya bahwa keluarga atau orang tua adalah madrasah yang paling utama dan sosial kecil yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak akan cenderung meniru apa yang menjadi kebiasaan orang tua atau keluarganya baik dari berbicara maupun betingkah laku, hal ini akan tertanam pada diri anak karena mengingat anak adalah anugrah yang unik dengan segala macam tingkah laku yang baru. Anak akan berprilaku baik atau buruk tentu bagaimana kebiasaan kedua orangtuanya di rumah.

⁷ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*, ed. Amir Hamzah Fachrudin (Jakarta: Darul Falah, 1998), 128.

Mengingat akan betapa pentingnya para generasi berkualitas dimasa depan tentu bermodal pendidikan yang penuh kasih sayang dari orang tua, oleh karenanya, Ibnu Ihsan Baihaqi memaparkan mengenai pola dalam mendidik anak dalam keluarga dengan cara yang baik dan benar:

1) Mengajarkan tauhid kepada anak

Orang tua harus meyakinkan harus meyakinkan anak bahwa tauhid merupakan dasar fondasi agama yang berasal dari Allah SWT. Ajaran tauhid adalah ajaran yang dianut oleh nabi Ibrahim dan diwajibkan bagi keturunannya⁸.

2) Mengajarkan ibadah kepada anak

Sebagai orang tua harus memiliki keteladanan serta kesabaran dan bersifat lemah lembut karena mengajarkan dari bacaan-bacaan shalat sampai gerakan shalat dari awal sampai akhir. Shalat adalah perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan perintah dari Allah SWT sebagai konsekuensi dari penciptaan manusia untuk menyembah kepada Allah SWT sesuai dengan QS. Ad- Dzariyat ayat 56. Tujuan shalat sendiri yaitu mengingat Allah SWT sebagai tuhan yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta.

3) Mengajarkan akhlak kepada anak

Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku kuliah akhlak bahwa akhlak sendiri yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁹.

Dapat di analisis bahwa pemikiran Ibnu Ihsan Baihaqi mengenai pendidikan yang ditanamkan sejak dini maka anak-anak akan meniru dalam jiwanya, dapat mempraktikkan akhlak yang baik dalam hidupnya melalui kebiasaan yang didapat dari keluarganya.

4) Tarbiyah aqliyah

Dapat dianalisis bahwa kecerdasan anak bisa dilihat dari percampuran genetik, tentu dalam hal ini pula harus ada dorongan fisik dari kedua orang tua, yaitu membuat formula-formula untuk merangsang daya kerja otak, atau mencampurkan otak-otak mereka yang berbakat melalui genetik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa mendidik anak dengan penuh kasih sayang sangatlah penting, tentu dengan meluangkan waktu untuk bersama dengan anak-anak agar tidak terjadi miss communication dalam keluarga, sehingga dapat memberikan motivasi kepada mereka agar tak salah langkah, mampu bersosial dengan positif juga memiliki kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Anak adalah Anugrah dari Allah SWT untuk di didik dengan baik agar berakhlak mulia, cerdas, berakidah, sosial dan Taat terhadap Allah SWT.

⁸ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 276.

⁹ Yuhannar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2000), 2.

Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai pendidikan anak dalam keluarga berperspektif Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam untuk anak-anak harus dilakukan semenjak janin masih dalam kandungan. Pendidikan agama Islam ini dilakukan dengan cara mengadakan selamatan dan pembacaan alQuran. Ketika bayi sudah lahir, hendaknya dilanjutkan dengan pendidikan agama Islam berikutnya, yaitu memperdengarkan adzan dan iqamah, memberi nama yang baik, walimatul aqiqoh dan walimatul khitan.

Pola pendidikan Islam yang dapat dipraktikkan oleh orang tua adalah pola keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian dan pola ganjaran dan hukuman. Pola-pola pendidikan yang dipraktikkan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dan terkait satu dengan lainnya. Pola-pola tersebut juga dipraktikkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Edited by A Gani and Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. *Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*. Edited by Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah, 1998.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and Sunnah*. Edited by Funky Kusnaedi Timur. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Aly, Hery Noer, and Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ilyas, Yuhannar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2000.
- Padjrin, Padjrin. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *INTELEKTUALITA* 5, no. 1 (September 6, 2016): 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.